

## PERAN PENTING ORANG TUA DALAM MEMBENTUK KECERDASAN SPIRITUAL ANAK

Ricky Donald Montang<sup>1\*</sup>, Wiesye Agnes Wattimurry<sup>2</sup>, Apriyani Yadera

<sup>1</sup>Fakultas Teologi, Program Studi Magister Teologi Universitas Kristen Papua Sorong,

<sup>2</sup>Fakultas Teologi, Program Studi Magister Teologi Universitas Kristen Papua Sorong,

<sup>3</sup>Fakultas Teologi, Program Studi Pendidikan Agama Kristen Universitas Kristen Papua Sorong,

\*Email: [rickymontang@ukip.ac.id](mailto:rickymontang@ukip.ac.id)

### ARTICLE INFO

#### Article history:

Received

Revised

Accepted

#### Key words:

Role, Parents, Fostering,  
Intelligence, Spiritual, Teenagers.

#### Kata Kunci:

Peranan, Orangtua, Membina,  
Kecerdasan, Spiritual, Anak Remaja

### ABSTRACT

*The role of parents in fostering the spiritual intelligence of adolescents in Dom Barat Village, Sorong City is a task that is carried out optimally and is responsible for realizing the quality of spiritual intelligence of adolescents as the basis for future success. But in reality the role of parents in fostering the spiritual intelligence of adolescents is still not realized, perhaps because of the influence of the times and so on. This study was conducted to determine the factors causing the lack of spiritual intelligence of adolescents and also to find out how the role of parents in fostering the spiritual intelligence of adolescents. The method in this study is a qualitative method, a population of 325 people and a sample of 30 people, with observation, literature study and interview techniques. The results of this study are the realization of good adolescent spiritual intelligence in accordance with Bible teachings and also the maximum role of parents in fostering adolescent spiritual intelligence to be good and useful in the future.*

### ABSTRAK

*Kecerdasan spiritualitas anak remaja di Kelurahan Dom Barat Kota Sorong merupakan tugas yang dilakukan secara maksimal dan bertanggung jawab untuk mewujudkan kualitas kecerdasan spiritualitas anak remaja sebagai dasar kesuksesan di masa depan. Namun pada kenyataannya kecerdasan spiritualitas anak remaja masih kurang terwujud mungkin karena pengaruh perkembangan zaman dan lain sebagainya. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui faktor penyebab kurangnya kecerdasan spiritualitas anak remaja dan juga mengetahui bagaimana pembinaan kecerdasan spiritualitas anak remaja. Menggunakan metode kualitatif, populasi 325 orang dan sampel 30 orang, dengan teknik observasi, studi pustaka dan wawancara. Hasil dari penelitian ini adalah terwujudnya kecerdasan spiritualitas anak remaja yang baik sesuai dengan ajaran Alkitab dan juga peranan orangtua secara maksimal dalam membina kecerdasan spiritualitas anak remaja menjadi baik dan berguna di masa depan.*

## **PENDAHULUAN**

### **Latar Belakang Masalah**

Manusia merupakan makhluk spiritual yang memiliki makna intrinsik yang harus ditemukan dalam kehidupannya. Manusia juga makhluk sempurna yang dikaruniai oleh Allah dengan sesuatu kecerdasan. Dengan kecerdasan yang dimiliki, manusia dapat berfikir dan memecahkan persoalan yang dihadapinya.

Karena itu, selain dua kecerdasan di atas ditemukan lagi sebuah konsep kecerdasan yang tidak hanya berkuat pada ranah otak dan emosi saja, tapi lebih jauh lagi kecerdasan ini merupakan kecerdasan yang mempunyai esensi yang lebih dalam tentang makna hidup seseorang. Kecerdasan tersebut yakni kecerdasan spiritual. Kecerdasan spiritual adalah kemampuan diri yang beresensi pada nilai-nilai keagamaan berdasarkan ajaran Kitab Suci, yaitu kehidupan pribadi yang beriman kepada Tuhan dan taati firman-Nya, berperilaku baik di lingkungan keluarga, gereja, sekolah masyarakat, serta sebagai bidang penyempurna bagi kecerdasan. Setinggi-tinggi kecerdasan pengetahuan namun tidak didasari dengan spiritual rohani yang baik maka sia-sialah segalan perencanaan kedepan. Karena kecerdasan spiritual merupakan serangkaian kecerdasan yang ada pada diri manusia. Juga, Kecerdasan spiritual adalah kemampuan diri seseorang dalam pemikiran, perilaku dan kegiatan serta mampu mengkombinasikan tiga kecerdasan yang lain secara komprehensif.<sup>1</sup>

Kecerdasan spiritual sangat penting dan bermanfaat bagi generasi gereja yang masih berstatus Anak Remaja di Kelurahan Dom Barat Kota Sorong. Dengan kecerdasan spiritual maka anak-anak bisa mewujudkan kehidupan yang baik dan bertanggung jawab dalam peran mereka sebagai anak baik yang belum bersekolah dan juga yang belum bersekolah. Dan kecerdasan spiritual adalah pemberian dari Tuhan bagi setiap kita insan manusia di dunia ini termasuk anak-anak di Kelurahan Dom Barat, yang selalu terpelihara melalui pengajaran dan pembinaan keluarga/orangtua, gereja, sekolah dan pemerintah. Namun seiring dengan pertumbuhan anak-anak Kristen di tengah perkembangan zaman yang semakin dinamis berubah dalam berbagai bidang kehidupan sosial, budaya, ekonomi, ilmu pengetahuan dan teknologi yang serba modern ini sangat berpengaruh terhadap kehidupan dan kecerdasan spiritual anak remaja menjadi menurun yang tereksprosi melalui kurangnya motivasi belajar, kurang perilaku yang baik, semakin terjerumusnya mereka kedalam perbuatan yang bertentangan dengan norma umum dan ajaran Alkitab, malas beribadah, menghirup aibon, merokok dan sebagainya. Dengan menurunnya kecerdasan spiritual anak remaja ini, dalam pengamatan awal oleh Penulis terlihat bahwa keluarga/orangtua Kristen di 5 RT Kelurahan Dom Barat telah mewujudkan peranannya dalam mengajar dan membina kehidupan spiritual anak remaja, namun karena semakin lajunya perkembangan zaman sekarang, maka penting sekali kalau keluarga/orangtua lebih meningkatkan peranan pembinaan secara maksimal terhadap kecerdasan spiritual atau kerohanian anak remaja, agar kehidupan rohani anak remaja bisa berubah dari spiritual yang masih kurang baik menuju kepada kehidupan spiritual rohani yang lebih baik di masa kini dan juga di masa mendatang baik dalam dirinya, keluarga, gereja dan masyarakat.

### **Rumusan Masalah**

Uraian masalah tersebut dapat dirumuskan sebagai berikut:

---

<sup>1</sup> SYAFITRI SIREGAR Nurjanna, "Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan," 2016, 1-3.

1. Apa penyebab kurangnya kecerdasan spiritual anak remaja di Kelurahan Dom Barat?
2. Bagaimana peranan orangtua dalam membina kecerdasan spiritual anak remaja?

### **Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui faktor penyebab kurangnya kecerdasan spiritual anak remaja di Kelurahan Dom Barat Kota Sorong!
2. Untuk mengetahui bagaimana peranan orangtua dalam membina kecerdasan spiritual anak remaja!

### **Manfaat**

Manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Sebagai bahan pelengkap dalam penyelesaian penulisan Tugas Akhir!
2. Sebagai bahan evaluasi bagi keluarga Kristen/orangtua di Kelurahan Dom Barat agar lebih memaksimalkan peranan pembinaannya agar kecerdasan spiritual anak remaja menjadi lebih baik kesuksesan masa depan mereka.

## **KAJIAN TEORITIS**

### **Pengertian Keluarga**

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) yang dimaksud dengan keluarga adalah kelompok terkecil dalam masyarakat. Setiap anggota dalam keluarga mempunyai ikatan batin yang sangat kuat, bahkan sering disebut sebagai kekerabatan yang sangat fundamental dalam masyarakat. Hardi Budiyan berpendapat bahwa keluarga merupakan unit dasar dari seluruh lapisan masyarakat dan keluarga adalah fondasi atau batu penjur, dimana di atasnya segala sesuatu dibangun.

Pemahaman keluarga telah ada di dalam Alkitab. Dalam bahasa Ibrani ada beberapa istilah yang dipakai untuk kata “keluarga” antara lain: Pertama, dari kisah Akhan (Yos 7:16-18) dimana Akhan berasal dari “suku” (syebet) Yehuda, “kaum” (misypakha) Zerah dan dari “keluarga” (bayit) Zabdi. Sehingga istilah Ibrani untuk keluarga yang sering diartikan ke dalam bahasa Indonesia adalah kata bayit. Kata ini jugadapat diterjemahkan baik dalam arti rumah ataupun bangunannya maupun gedungnya. Dapat juga diterjemahkan dalam pemahaman yang meliputi semua orang yang menghuni rumah atau bangunan, misalnya Abraham dan orang-orang yang terlahir di rumahnya disebut sebagai keluarga dan istilah yang digunakan adalah bayit (Kej 14:14).

Dalam Perjanjian Baru pada umumnya juga menggunakan beberapa istilah yang lazimnya yaitu kata “keluarga”, diantaranya: Pertama, yaitu kata “oikos” artinya “rumah” atau “rumah tangga”. Kata “oikos” yang maknanya hampir sama dengan “bayit” dalam bahasa Ibrani. Kata ini juga sering diterjemahkan dengan kata “keluarga” atau “keturunan” (I Tim 5:4,8 ; Tit 1:11 bd. Luk 1:27,69). Kedua, yaitu kata “patria”. Kata ini mempunyai makna yang sama dengan “misypakha” dalam bahasa Ibrani. Sebagai contoh Yusuf disebut sebagai keturunan (patria) Daud. Kata ini dapat juga diterjemahkan dengan kata leluhur dalam arti satu suku atau semua bangsa di bumi (Kis 3:25).<sup>2</sup>

---

<sup>2</sup> Andreas Sese Sunarko, “Fungsi Keluarga Dalam Persepektif Alkitab Sebagai Basis Pendidikan Agama Kristen,” *Jurnal Pendidikan Agama Kristen (JUPAK)* 1, no. 2 (2021): 97–98, <https://doi.org/10.52489/jupak.v2i1.15>.

Jadi keluarga dapat diartikan sebagai suatu kesatuan (kelompok) dimana setiap anggotanya saling membutuhkan dan saling ketergantungan semua anggota kelompok tersebut memiliki kepentingan serta tugas bersama. Sementara itu Soejono Sukanto berpendapat bahwa: Dalam masyarakat, keluargalah yang mengatur hubungan seksual yang seyogyanya, atau disebut sebagai wadah berlangsungnya sosialisasi, yakni proses dimana anggota-anggota masyarakat yang baru mendapatkan pendidikan untuk mengenal, memahaminya, mentaati, dan menghargai kaidah serta nilai-nilai yang berlaku.

Pendapat di atas sudah mulai mengartikan keluarga secara luas, yaitu selain terikat oleh hubungan darah juga merupakan tempat pengenalan anak terhadap masyarakat. Muchtar dan Page mengemukakan 5 ciri khas yang menandai keluarga yang umum terdapat dimana-mana, kelima ciri khas itu adalah:

1. Adanya hubungan berpegangan antara kedua jenis (pria dan wanita).
2. Dikukuhkannya oleh suatu perkawinan.
3. Adanya kehidupan ekonomis yang diselenggarakan bersama.
4. Dilaksanakannya kehidupan berumah tangga.<sup>3</sup>

Dari penjelasan tentang pengertian keluarga di atas maka penulis dapat menyimpulkan bahwa keluarga adalah kelompok atau unit terkecil yang tinggal bersama dengan satu perasaan dan tindakan saling memenuhi kebutuhan dalam berbagai bidang kehidupan, secara khusus tanggung jawab ayah dan ibu sebagai orangtua terhadap anak-anaknya baik tanggung jawab secara jasmani dan rohani.

### **Pengertian Keluarga Kristen**

Keluarga Kristen adalah keluarga yang bersekutu dengan Tuhan melalui iman dan ketaatannya, serta memegang peranan yang penting dalam pendidikan Kristen. Jikalau keluarga kokoh dan sehat, masyarakat pun turut menjadi kokoh dan sehat. Alkitab menyaksikan pentingnya keluarga sebagai saluran dan jalan keselamatan yang dirancang oleh Tuhan bagi umat manusia. Berikut contoh keluarga yang bisa menjadi model dalam pelaksanaan pendidikan Kristen yakni: keluarga Yakub, keluarga Yusuf dan keluarga Musa, keluarga yang beriman kepada Tuhan dan taati firman-Nya sesuai hikmat dan ajaran yang diturunkan oleh Allah melalui Leluhur mereka, Abraham. Kemudian ciri keluarga Kristen adalah belajar bagaimana menyesuaikan diri, belajar bagaimana mengatasi masalah, belajar bagaimana mengasihi sesama melalui kuasa Roh Kudus. Mereka hidup saling mengasihi (1 Yohanis 4:20; Roma 5:5), hidup sesuai dengan Firman Tuhan (2 Timotius 3:16); menghormati; hidup kudus (Efesus 5:27); Disiplin untuk mencapai kedewasaan iman (Efesus 4:13-14); Sukacita senantiasa; murah hati, lemah lembut dan ramah (Galatia 5:22).<sup>4</sup>

Gambaran Keluarga sebagai Model bagi kehidupan Gereja Aturan atau hukum keluarga (haustafel) sesungguhnya menjadi sebuah standar dalam membangun kehidupan kekristenan, baik eksternal maupun internal. Nilai atau kode haustafel menjadi gambaran atau model bagi masyarakat atau gereja dalam membangun kehidupan antar sesama yang saling setara dan adil dan berlandaskan kasih. Membangun jemaat atau gereja harus berawal dari kehidupan keluarga. Keluarga Kristen mesti menjadi dasar bagi pembentuk-kan dan pewarisan nilai-nilai moral, etik dan spiritual yang seluruhnya

---

<sup>3</sup> Dwi Murtiningsih, "Peran Orangtua Dalam Kegiatan Bermain Anak Usia Dini (4-6 Tahun) Di Rumah," *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah* 9, no. 2 (2013): 5-6.

<sup>4</sup> Hardi Dudyana, *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Kristen* (Solo: Berita Hidup Seminary, 2011), 199-200.

berdasar pada Firman Tuhan. Firman Tuhan adalah standar sekaligus landasan moral dalam membangun relasi antar anggota keluarga satu dengan yang lainnya.

Dasar kehidupan keluarga Kristen adalah Tuhan, kepala atas keluarga yang menciptakan dan membentuk keluarga. Sehingga setiap umat mesti menyadari tentang esensi dirinya dan panggilannya sebagai anak-anak Allah yang dipanggil untuk menyampaikan karya Kristus bagi dunia dan sesama. Hanya dengan demikian, setiap orang dapat melakukan fungsi dan perannya sesuai dengan aturan-aturan yang harus dilakukan dalam keluarga. Allah menyelamatkan umat-Nya melalui, dan di dalam keluarga. Karena itu, setiap orang yang telah merasakan kasih dan cinta Tuhan harus berupaya untuk hidup bersedesuai dengan kehendak dan Firman Tuhan. Hanya dengan demikian orang akan mengalami kehadiran dan kasih Allah bagi umat-Nya. Keluarga Keluarga mesti menjadi rumah bersama yang memberikan rasa nyaman dan aman bagi segenap anggota keluarganya. Setiap anggota keluarga mesti merasa betah dalam keluarga karena ia dikasihi, dicintai, dilindungi dan diperlakukan secara adil. Realitas yang terjadi, lingkungan keluarga dan masyarakat menjadi tidak sehat karena diwarnai dengan konflik dan kekerasan. Hal ini disebabkan karena relasi antar sesama bukan didasarkan atas kasih tetapi relasi yang saling mendominasi. Ada banyak suami yang menganggap dirinya berkuasa atas istri dan anak-anak. Karena itu ia bebas melakukan apa saja termasuk melakukan tindakan kekerasan bagi anggota keluarganya. Faktor penyebab lainnya yakni budaya patriarki, di mana suami menganggap dirinya sebagai kepala bagi istri bukan sebagai mitra atau pasangan yang mengasihi dan menghormati keluarganya. Demikian juga dengan relasi yang baik antara orang tua dengan anak dan tuan dan hamba.

Relasi antar keluarga sebagaimana yang diamanatkan dalam aturan haustafel ini menjadi dasar dalam orang membangun kehidupan keluarga yang damai dan harmonis. Keluarga adalah gambaran hidup jemaat (gereja) dan masyarakatnya. Apa yang diamanatkan dalam keluarga merupakan bagian dari kehidupan bergereja dan bermasyarakat. Dalam keluarga, setiap orang sungguh-sungguh mengalami dan merasakan kehadiran Tuhan yang mengasihi dan menerima umat-Nya apa adanya. Tuhan hadir dan memakai keluarga sebagai wahana untuk menyatakan kasih dan keadilannya bagi jemaat. Dalam keluarga orang belajar tentang cinta kasih, keadilan, kebenaran, keteladanan, penerimaan, pelayanan dan pengajaran Kristen yang benar. Dalam keluarga orang juga belajar tentang bagaimana menjunjung tinggi dan menghargai hak-hak orang lain, dan memperlakukan orang lain dengan adil dan setara. Semuanya itu berlandaskan pada Firman Tuhan. Keluarga harus menjadi rumah bersama bagi semua orang, sehingga melalui keluarga (anggota keluarga), orang mengalami Kristus yang hidup dan mengasihi gereja (jemaat-Nya).<sup>5</sup>

### **Nilai-nilai Kehidupan Keluarga Kristen**

Pendidikan Agama Kristen dengan berbagi praksis dapat diuraikan sebagai persekutuan orang Kristen dan berbagi dalam dialog reflektif. Groome mengatakan bahwa, “Hidup orang Kristen adalah hidup yang berbagi”. Hidup yang berbagi artinya hidup yang tidak berpusat untuk diri sendiri melainkan kasih sebagai dasar untuk melihat kepada orang lain, dan di dalam keluarga hal itu dapat tercipta. Keluarga Kristen diawali

---

<sup>5</sup> Febby Nancy Patty, Vincent Calvin Wenno, and Fiona Anggraini Toisuta, “Keluarga Dan Pendidikan Karakter: Menggali Implikasi Nilai-Nilai Haustafel Dalam Efesus 6:1-9,” *Kurios* 6, no. 2 (2020): 213–14, <https://doi.org/10.30995/kur.v6i2.155>.

dari keluarga Adam dan Hawa, di mana Allah memberikan perintah kepada mereka untuk membentuk sebuah keluarga yaitu untuk memperbanyak populasi serta bagaimana mereka bertanggung jawab dengan lingkungan yang Tuhan berikan bagi mereka untuk memeliharanya.

Keluarga Kristen bertumbuh dan dibangun berbeda dari keluarga yang lain atau keluarga pada umumnya. Dasar dari keluarga Kristen adalah Yesus, di mana Yesus yang membangun dan menumbuhkan baik kasih sayang dan pengertian ke dalam keluarga tersebut. Yesus sebagai dasar inilah yang membedakan keluarga Kristen dan keluarga pada umumnya, artinya bahwa Yesus ikut terlibat dalam pembentukan keluarga tersebut. Sehingga seharusnya keluarga Kristen memiliki kehidupan yang penuh damai sejahtera.

Dalam keluarga Kristen tentu nilai-nilai yang berlaku didalamnya selalu bersumber dari firman Allah. Nilai-nilai kristiani itu akan menjadi benih dan akan mengalami proses, proses tersebut akan menjadi suatu identitas dalam keluarga Kristen. Sedangkan menurut Darmawijaya nilai-nilai Kristen tumbuh menjadi iman, oleh sebab itu nilai-nilai kristiani bukanlah sebuah kebiasaan melainkan irama hidup. Keluarga Kristen tidak lepas dari nilai-nilai kristiani contohnya seperti mengasihi, berbuat baik, ramah, sabar, saling menghormati, menolong dan menghargai. Nilai-nilai ini melekat bagi keluarga Kristen dan berpengaruh terhadap pertumbuhan anggota keluarga yang diwariskan.

Kehidupan keluarga Kristen setiap harinya adalah hidup yang berhubungan dengan Allah, membangun mezbah setiap hari dan selalu mengucapkan syukur. Oleh sebab itu pengalaman hidup bersama Allah yang menjadi suatu kesaksian bagaimana Yesus hadir ditengah-tengah keluarga tersebut itulah yang menjadi warisan iman untuk generasi selanjutnya. Kasih yang terjalin antara suami dan istri adalah gambaran kasih Allah kepada kehidupan keluarga Kristen sebagai Kasih Allah kepada umat-Nya. Oleh karena itu, keluarga Kristen perlu menjadi contoh atau teladan bagi orang lain, bahwa Yesus ada didalam keluarga mereka.<sup>6</sup>

### **Tujuan Keluarga Kristen**

Tujuan Allah membentuk keluarga adalah untuk menghasilkan suatu masyarakat baru milik Allah yang jika diperkenankan melahirkan keturunan Ilahi (Maleakhi 2:15) dan menjadi mitra Allah untuk menyelamatkan manusia yang berdosa. Untuk mendidik anak menjadi baik maka perlu keteladanan orang tua yang baik dan takut Tuhan (Mazmur 112; Mazmur 128). Menjadi keluarga yang sehat dalam membantu anak menjadi serupa dengan Yesus dan keluarga yang membangun dasar pernikahan yang sehat serta menjadi orang tua yang penuh kasih”.<sup>7</sup>

### **Pengertian Orangtua**

Orangtua merupakan bagian keluarga besar telah tergantikan oleh keluarga inti yang terdiri dari ayah, ibu dan anak-anak.<sup>8</sup>

Orangtua terdiri dari ayah dan ibu kandung atau orang yang dianggap tua (cerdik, pandai, ahli dan sebagainya). Menurut Zakiah Daradjat Orangtua adalah pendidik

---

<sup>6</sup> Benyamin Telnoni, “Peran Komunikasi Dalam Keluarga Kristen Berdasarkan Ulangan 6:7,” *REAL DIDACHE: Journal of Christian Education* 1, no. 1 (2020): 22–23, <https://doi.org/10.53547/realdidache.v1i1.72>.

<sup>7</sup> Novie D. S. D. S. Pasuhuk, “Pendidikan Keluarga Yang Efektif,” *Kurios* 2, no. 1 (2014): 70–72, <https://doi.org/10.30995/kur.v2i1.23>.

<sup>8</sup> Vega Falcon Dr. Vladimir, “No Title No Title No Title,” *Gastronomía Ecuatoriana y Turismo Local*. 1, no. 69 (1967): 16.

pertama bagi anak-anak. Pendidikan dalam keluarga mempunyai pengaruh yang terhadap kehidupan anak di kemudian hari.

Ayah dan ibu dapat dikatakan sebagai komponen yang satu menentukan kehidupan anak, khususnya pada anak usia dini. Baik ayah atau ibu, keduanya adalah pengasuh utama dan yang pertama bagi sang anak dalam lingkungan keluarga, baik karena alasan biologis maupun psikologis. Karena hal tersebut tidak bisa dipungkiri sebagai kebutuhan yang sangat penting bagi anak.<sup>9</sup>

Dari penjelasan tentang pengertian orangtua di atas maka penulis simpulkan bahwa orangtua adalah anggota dalam keluarga yang berperan dalam memimpin jalannya keluarga menuju pada kebaikan. Memenuhi kebutuhan keluarga baik jasmani dan rohani, mengajar dan membina anak tentang iman dan perilaku yang baik sesuai ajaran Alkitab.

### **Fungsi Orangtua**

Bertumbuh dewasa, menikah, dan menjadi orang tua adalah siklus normal dalam peradaban kehidupan manusia dan bagi pasangan yang sudah menikah ada kerinduan untuk memiliki anak serta menjadi orang tua. Kelahiran ditunggu dalam pernikahan karena memang salah satu tujuan dari pernikahan itu adalah berkembang biak. Menjadi orang tua adalah sebuah posisi yang berfungsi untuk melayani, karena begitu pasangan menikah punya anak, secara bersamaan pasangan tersebut mengabdikan diri mereka dalam periode tertentu melayani sepenuh waktu. Misalnya, membuatkan susu, bekerja untuk kebutuhan si anak, dan hal-hal lainnya. Ada kontrak moral untuk mengurus anak-anak itu paling tidak sampai mereka bisa mandiri, apalagi bagi pasangan orang percaya ada tuntutan Tuhan untuk mengarahkan anak-anak mereka ke jalan Tuhan dan menjadi garam dan terang dimanapun mereka berada.

Dalam kehidupan setiap orang percaya, hal tentang posisi, jabatan, atau kedudukan apapun orang percaya tersebut, melayani merupakan tindakan yang dituntut oleh Tuhan padanya.<sup>10</sup> Alkitab menceritakan bagaimana Yusuf sebagai perdana menteri di Mesir, turun langsung ke lapangan mengumpulkan hasil panen dan memastikan agar semua hasil panen bisa disimpan untuk berjaga-jaga ketika musim kelaparan tiba. Begitu juga dengan Tuhan Yesus melayani merupakan gaya hidup Tuhan, dengan lantang Tuhan berkata bahwa anak manusia datang untuk melayani dan bukan untuk dilayani (Mat. 20:28). Setelah pertobatannya Paulus mengabdikan seluruh kehidupannya untuk melayani Tuhan dan sesama manusia (2 Kor. 11:7- 33).

Tindakan orang tua yang melayani anak-anak bisa jadi media pembelajaran bagi anak untuk belajar bertanggung jawab. Orang tua melayani anak-anak mereka ketika anak-anak itu masih kecil namun ketika anak-anak itu mulai bertumbuh maka orang tua perlu untuk mengajari cara melayani dengan tujuan agar kelak mereka bertumbuh dewasa dalam usia dan karakter. Misalnya orang tua bisa mengajari anak-anak untuk belajar melayani diri sendiri (mandiri), ajari juga mereka untuk mulai belajar melayani adik atau kakak mereka, bahkan ajari juga untuk melayani orang tua atau bagaimana bersikap terhadap orang yang lebih tua.<sup>11</sup>

---

<sup>9</sup> Ismail Baharuddin, "Upaya Orangtua Dalam Menanamkan Pendidikan Agama Islam Pada Anak Usia Dini" 08, no. 02 (2016): 93.

<sup>10</sup> Montang, Ricky Donald. *Doktrin Tentang Allah (Teologi Proper)*. (CV. Ruang Tentor, 2023).  
99

<sup>11</sup> Kosma Manurung, "Mencermati Arti Penting Penggunaan Bahasa Cinta Anak Dalam Keluarga Kristen Di Era 5.0," *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership* 2, no. 1 (2021): 60–61, <https://doi.org/10.47530/edulead.v2i1.53>.

Verkuyl mengatakan keluarga merupakan tempat pemupukan, pembinaan dan latihan, olehnya anggota keluarga menjadi baik dan mampu mewujudkan nilai-nilai hidup yang baik.

Hal yang perlu diperhatikan bahwa kegiatan pendidikan berlangsung melalui suatu proses di mana perhatian, pengarahan, pendampingan orang tua terutama dalam segi rohani sangat diperlukan seperti penanaman nilai-nilai alkitabiah.<sup>12</sup>

## **Membina Kecerdasan Spiritual Remaja**

### **Peranan orangtua**

Kata peranan sebenarnya menunjukkan pada aktifitas yang dilakukan seseorang untuk melakukan sesuatu dalam suatu kelompok masyarakat. Apabila seseorang tidak melakukan apa-apa dalam suatu kelompok tersebut maka ia tidak akan melakukan hak dan kewajibannya sebagai anggota dalam organisasi. Secara Etimologis kata peranan artinya seseorang atau beberapa orang yang bertindak atau berperan sebagai kepala atau pemimpin terhadap kelompoknya.

Peranan ibu dalam keluarga amat sangat penting, yaitu ibu memberikan rasa kasih sayang dan memberi rasa aman kepada anak. Ayah berperan penting dalam perkembangan anaknya secara langsung yaitu mendidik, membina dan melatih anak untuk aktif dan kreatif dalam pengembangan hidupnya.<sup>13</sup>

### **Membina**

Pembinaan adalah tindakan memperbaiki atau menata segala sesuatu dari yang kurang baik menuju kepada yang baik. Dari pengertian tersebut dapat diketahui unsur pokok dari pembinaan yaitu: mendapatkan sikap (attitude) atau kecakapan (skill).

Pengertian lain dari pembinaan adalah suatu tindakan, proses, hasil, atau pernyataan menjadi lebih baik. Dalam hal ini dapat terwujudnya kemajuan atau peningkatan atas sesuatu. Dalam pengertian ini terdapat dua unsur yakni: pertama, pembinaan merupakan suatu tindakan perbaikan menuju suatu tujuan, kedua, pembinaan itu bisa menunjukkan kepada “perbaikan” atas sesuatu.<sup>14</sup>

### **Pengertian kecerdasan spiritual**

Spiritual adalah kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna kehidupan, nilai-nilai dan keutuhan diri yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya. Kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain. Seseorang dapat menemukan makna hidup dari bekerja, belajar dan bertanya, bahkan saat menghadapi masalah atau penderitaan. Kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan jiwa yang membantu menyembuhkan dan membangun diri manusia secara utuh. Kecerdasan spiritual adalah landasan yang diperlukan untuk memfungsikan IQ dan EQ secara efektif bahkan SQ merupakan kecerdasan tertinggi adalah kemampuan

---

<sup>12</sup> Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, “No Title No Title No Title,” *Riskedas 2018 3* (2015): 6–7.

<sup>13</sup> Yaman La Ndibo, “Peranan Orangtua Dalam Membina Kedisiplinan Anak,” *Journal of Education and Teaching (JET)* 1, no. 2 (2020): 77–78, <https://doi.org/10.51454/jet.v1i2.17>.

<sup>14</sup> Elsa Alandera, *Upaya Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Bukit Pangonan Dalam Membina Masyarakat Sadar Wisata Di Desa Pajaresuk, Kabupaten Pringsewu*, 2018.

menghasilkan ide-ide yang gemilang dan memecahkan masalah yang kreatif, efisien dan bijaksana.<sup>15</sup>

Kata kecerdasan berarti cerdas, dan spiritual bermakna sesuatu yang berhubungan dengan atau bersifat kejiwaan (rohani batin). Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang berkenaan dengan rohani dan batin yaitu kepedulian antar sesama manusia, makhluk lain, dan alam sekitar berdasarkan keyakinan akan adanya Tuhan Yang Maha Esa.<sup>16</sup>

Danah Zohar dan Ian Marshall dalam Agustian, mendefinisikan kecerdasan spritual adalah kecerdasan untuk menghadapi persoalan makna atau value, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain.<sup>17</sup>

Kecerdasan spiritual lebih berkaitan dengan pencerahan jiwa. Orang yang memiliki kecerdasan spiritual tinggi mampu memaknai hidup dengan memberi makna positif pada setiap peristiwa, masalah, bahkan penderitaan yang dialaminya. Dengan memberi makna yang positif akan mampu membangkitkan jiwa dan melakukan perbuatan dan tindakan yang positif.

Sinetar dalam Rachmi mendefinisikan kecerdasan spiritual sebagai pikiran yang mendapat inspirasi, dorongan, efektivitas yang terinspirasi, dan penghayatan ketuhanan yang semua manusia menjadi bagian di dalamnya. Menurut Abdul Wahab & Umiarso dalam Panangian Kecerdasan Spritual adalah kecerdasan yang sudah ada dalam setiap manusia sejak lahir yang membuat manusia menjalani hidup penuh makna, selalu mendengarkan suara hati nuraninya.

### **Prinsip-prinsip Kecerdasan Spiritual**

Prinsip-prinsip kecerdasan spiritual menurut Agustian (2001) dalam Rachmi, yaitu:

#### **Prinsip Bintang**

Prinsip bintang adalah prinsip yang berdasarkan iman kepada Tuhan yang Maha Kuasa. Semua tindakan yang dilakukan hanya untuk Tuhan dan tidak mengharap pamrih dari orang lain dan melakukannya sendiri.

#### **Prinsip Malaikat (Kepercayaan)**

Prinsip malaikat adalah prinsip berdasarkan iman kepada Malaikat. Semua tugas dilakukan dengan disiplin dan baik sesuai dengan sifat malaikat yang dipercaya oleh Tuhan untuk menjalankan segala perintah Tuhan yang Maha Kuasa.

---

<sup>15</sup> Teti Sumiyati, "Upaya Peningkatan Kecerdasan Spiritual Dalam Pembelajaran Anak Usia Dini Melalui Metode Demonstrasi Dengan Bantuan Media Compact Disk ( Cd ) Interaktif Di Paud It Bunayya Kota Bengkulu" 2, no. 3 (2017): 568.

<sup>16</sup> Rahmat Rifai Lubis, "Optimalisasi Kecerdasan Spiritual Anak (Studi Pemikiran Nasih 'Ulwān Dalam Kitab Tarbiyatul Aulād)," *Al-Fatih: Jurnal Pendidikan Dan Keislaman* 1, no. 1 (2018): 4–5.

<sup>17</sup> Hairul Anam and Lia Ardillah, "Pengaruh Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Spiritual Dan Kecerdasan Sosial Terhadap Pemahaman Akuntansi," *JST (Jurnal Sains Terapan)* 2, no. 1 (2016): 42, <https://doi.org/10.32487/jst.v2i1.118>.

### **Prinsip Pembelajaran Prinsip**

Pembelajaran adalah prinsip berdasarkan iman kepada kitab. Suka membaca dan belajar untuk menambah pengetahuan dan mencari kebenaran yang hakiki. Berpikir kritis terhadap segala hal dan menjadikan kitab suci sebagai pedoman dalam bertindak.

### **Prinsip Masa Depan**

Prinsip masa depan adalah prinsip yang berdasarkan iman kepada "hari akhir".

### **Prinsip keteraturan**

Merupakan prinsip berdasarkan iman kepada "ketentuan Tuhan". Membuat semuanya serba teratur dengan menyusun rencana atau tujuan secara jelas. Melaksanakan dengan disiplin karena kesadaran sendiri, bukan karena orang lain.

Dapat ditarik kesimpulan dari beberapa definisi diatas bahwa kecerdasan spiritual adalah kemampuan manusia memaknai bagaimana arti dari kehidupan serta memahami nilai tersebut dari setiap perbuatan yang dilakukan dan kemampuan potensial setiap manusia.

### **Komponen Kecerdasan Spiritual**

Komponen Kecerdasan Spiritual Zohar dan Marshall menguji SQ dengan hal-hal berikut:

- a. Kemampuan bersikap fleksibel yaitu mampu menyesuaikan, memiliki pandangan yang pragmatis (sesuai kegunaan).
- b. kesadaran diri yang tinggi, yaitu bisa menyadari berbagai situasi yang datang dan menanggapi.
- c. Kemampuan untuk menghadapi dan melampaui rasa sakit yaitu tidak ingin menambah masalah serta kebencian terhadap sesama.
- d. Keengganan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu yaitu selalu berfikir sebelum bertindak agar tidak terjadi hal yang tidak diharapkan.
- e. Kualitas hidup yaitu memiliki pemahaman tentang tujuan hidup dan memiliki kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai-nilai.
- f. Berpandangan Holistik yaitu melihat bahwa diri sendiri dan orang lain saling terkait dan bisa melihat keterkaitan antara berbagai hal. Dapat memandang kehidupan yang lebih besar sehingga mampu menghadapi dan memanfaatkan, melampaui kesengsaraan dan rasa sehat, serta memandangnya sebagai suatu visi, dan mencari makna dibalikinya.
- g. Bidang mandiri yaitu yaitu memiliki kemudahan untuk bekerja melawan konvensi, seperti: mau memberi dan tidak mau menerima.<sup>18</sup>

### **Pengertian anak Remaja**

Menurut Kitab Undang-Undang Hukum Pidana (KUHP) Anak dalam hukum pidana diletakkan dalam pengertian seorang anak yang belum dewasa, sebagai orang yang mempunyai hak-hak khusus dan perlu mendapatkan perlindungan menurut ketentuan hukum yang berlaku. Pengertian anak dalam KUHP dapat kita ambil contoh dalam Pasal

---

<sup>18</sup> Huyen Bui Niranjana Banik, Adam Koesoemadinata, Charles Wagner, Charles Inyang, "No Title Стационарная Медицинская Помощь (Основы Организации)," 2013, 8, 14-18., <https://doi.org/10.1190/segam2013-0137.1>.

287 KUHP, disebutkan bahwa anak di bawah umur adalah apabila anak tersebut belum mencapai usia 15 (lima belas) tahun.<sup>19</sup>

### **Manfaat Kecerdasan Spiritual Anak Remaja**

Supaya terwujudnya manfaat kecerdasan spiritual siswa, maka guru dan orang tua sangat diharapkan sekali untuk memahami dan mengetahui manfaat kecerdasan spiritual terhadap anak, sehingga anak tidak hanya dituntut untuk mendapatkan nilai yang baik, namun juga anak disadarkan pada arti sebuah kehidupan yang bermakna melalui kecerdasan spiritual. Dengan kecerdasan spiritual, maka anak mampu; menjadi kreatif, luwes, berwawasan luas, atau spontan secara kreatif; mengatasi semua masalah tanpa menimbulkan masalah, contoh : sabar, hati-hati dalam mengambil keputusan / tidak gegabah; selalu jujur dalam bertindak; beragama; mengedepankan etika dan moral dalam pergaulan; mawas diri, selalu merasa diawasi oleh Allah setiap saat; segala sesuatu yang dikerjakan bernilai ibadah.

Dari banyaknya manfaat kecerdasan spiritual diatas, maka lembaga pendidikan baik formal, informal maupun non formal, dalam hal ini orang tua, guru dan siapapun yang terlibat dalam pendidikan tidak hanya mengedepankan kecerdasan intelektualnya saja, namun kecerdasan spiritual juga penting bagi anak, karena kecerdasan spiritual mampu membawak manusia menuju kesuksesan dunia dan akhirat. Dan dia tidak hanya sekedar cerdas dan sadar tetapi yang lebih penting adalah aplikasi perilakunya dalam kehidupan sehari-hari baik perilaku individu maupun perilaku sosial. Akhirnya melalui kecerdasan spiritual anak mampu menciptakan makna untuk tujuan-tujuan.

Kecerdasan spiritual ini digunakan pada saat; (1) kita berhadapan dengan masalah, terjebak oleh kebiasaan, kekhawatiran dan masalah masa lalu. (2) kita menyadari masalah dan membuat mampu menanganinya. Kecerdasan spiritual memberi kita suatu rasa yang menyangkut perjuangan hidup. Orang membutuhkan perkembangan “kecerdasan spiritual (SQ)” untuk mencapai perkembangan diri yang lebih utuh.

### **Strategi Peningkatan Kecerdasan Spiritual Anak Remaja**

Agar pemahaman tentang kecerdasan spiritual tidak hanya sampai pada tataran teoritis saja namun juga sampai kepraktisannya, maka ada beberapa strategipeningkatan kecerdasan spiritual pada anak sekolah dasar antara lain;

- a) Mengajak peserta didik untuk membaca Kitab Suci.
- b) Menceritakan pada peserta didik tentang kisah-kisah agung dari tokoh-tokoh spiritual.
- c) Melibatkan peserta didik dalam kegiatan keagamaan Mengembangkan.
- d) Membacakan puisi-puisi atau lagu-lagu dan mendengarkan musik yang bersifat spiritual dan inspirasional.
- e) Mengajak peserta didik menikmati keindahan alam.
- f) Mengikutsertakan peserta didik dalam kegiatan-kegiatan sosial Kegiatan.<sup>20</sup>

---

<sup>19</sup> Dony Pribadi, “Perlindungan Terhadap Anak Berhadapan Dengan Hukum,” *Jurnal Hukum Volkgeist* 3, no. 1 (2018): 17–18, <https://doi.org/10.35326/volkgeist.v3i1.110>.

<sup>20</sup> Fitri Indriani, “Strategi Peningkatan Kecerdasan Spiritual Anak Di Sekolah Dasar,” *Prosiding Seminar Nasional Dan Call for Papers*, 2015, 104–8, [https://publikasiilmiah.ums.ac.id/bitstream/handle/11617/6014/9\\_Fitri Indriani.pdf?sequence=1](https://publikasiilmiah.ums.ac.id/bitstream/handle/11617/6014/9_Fitri%20Indriani.pdf?sequence=1).

### **Kajian Teologis Tentang Membina Kecerdasan Spritual Anank Remaja**

Dalam perspektif teologis Kristen, Harefa yang mengutip pendapat McGrath menyatakan bahwa spiritualitas berkaitan dengan Roh atau nafas. Artinya, Roh yang secara aktif memberikan suatu hidup serta dorongan bagi setiap orang percaya yang sesuai dengan Firman Allah. Oleh karena itu, spiritualitas dalam aspek kekristenan berkaitan erat dengan nilai-nilai iman Kristiani, ketekunan serta semangat untuk menjalani hidup sesuai dengan apa yang dikehendaki oleh Tuhan di dalam Roh-Nya. Senada dengan itu, Pranoto mengatakan bahwa spiritualitas haruslah dimengerti sebagai sebuah kehidupan yang terkait dengan penyertaan Tuhan melalui Roh Kudus. Inilah yang menjadi keunikan dari spiritualitas spiritualitas Kristiani. Oleh karena itu, mereka yang mau untuk disertai Roh Kudus, mempunyai pengetahuan kemudian percaya serta menyerahkan hidupnya secara total kepada Kristus. Brake juga menyatakan bahwa spiritualitas terkait dengan pembentukan rohani seseorang agar mengikuti teladan Kristus (1 Yoh.3:2-3), agar dapat mengalami pertumbuhan dalam hidup kerohaniannya, sesuai dengan prinsip Kristus Yesus. Pembentukan rohani terjadi secara terus menerus jikalau kehidupan orang Kristen terus mau untuk dibaharui. Dalam membangun spiritualitas, tidak ada cara instan untuk mengalami proses pembentukan dari Tuhan. Spiritualitas merupakan karya Tuhan yang sedang dan terus bekerja kepada setiap manusia. Tuhan berkarya dalam manusia agar supaya manusia dalam kehidupan spiritual mereka melakukan banyak hal yang menyenangkan Tuhan. Dampak dari spiritualitas Kristiani meliputi dua hal, pertama setiap orang yang percaya kepada-Nya sadar bahwa Tuhanlah, melalui Roh Kudus sebagai pemberi spiritual. Kedua, spiritualitas yang telah diterapkan secara personal kemudian diarahkan kepada sesama melalui sikap dan perbuatan yang baik sebagai makhluk sosial. Dengan begitu, spiritualitas dilihat pada adanya sifat untuk mengasihi satu dengan yang lain.<sup>21</sup>

John Calvin memberikan suatu pemahaman mengenai spiritualitas sebagai anugerah Allah yang menyanggupkan manusia untuk terus bertanggungjawab secara dinamis dalam kehidupannya. Menurutnya, anugerah Allah adalah anugerah istimewa yang memungkinkan setiap orang keluar kepada dunia serta dapat mentransformasi dunia. Selain itu, spiritualitas dalam pemikiran Calvin juga berkaitan dengan kesatuan dengan Kristus, yang harus dihayati agar dapat mengubah hidup menjadi manusia baru, yaitu manusia yang mengasihi Allah secara penuh. Ekspresi iman dinyatakan melalui penghayatan yang intim dengan Allah agar terciptanya keterbukaan untuk dapat terpanggil untuk menguduskan dunia lewat tindakan nyata berdasarkan prinsip kasih Allah itu sendiri. Calvin melanjutkan bahwa spiritualitas sejati, terletak pada hubungan dengan Allah. Jadi, Calvin menekankan bahwa pusat spiritualitas Kristen ialah Allah sendiri dengan kehadirannya kepada diri orang percaya. Hal yang sama dikatakan oleh Siahaan yang menjelaskan bahwa dalam tradisi Alkitab diungkapkan suatu kematangan tentang spiritual adalah hasil relasi yang baik dengan Allah. Jadi, identitas spiritualitas ada di dalam hubungan seseorang dengan Allah dan kasih kepada manusia. Ia menambahkan lagi bahwa spiritualitas juga mempunyai suatu fleksibilitas dan kelenturan yang lebih baik dibandingkan dengan agama secara formalitas. Spiritualitas mampu untuk masuk ke dalam berbagai aspek kehidupan manusia.

---

<sup>21</sup> Ricky Donald Montang, *Memahami Karya-Karya Allah Dan Implikasinya Pada Masa Kini: Understanding God's Works And Its Implications In Today*. *Eirene Jurnal Ilmiah Teologi*, 8, No. 1 (2023): 34-55. <https://doi.org/10.56942/ejit.v8i1.101>

Dari pemaparan di atas, dapat dikatakan bahwa melalui spiritualitas dalam terang teologis edukatif dapat mendorong lahirnya sebuah kesadaran, intuisi, kreativitas dan juga kejujuran, karena telah lebih dahulu menempatkan diri didalam suatu relasi kesadaran yang agung kepada Kristus Yesus melalui Roh-Nya yang Kudus. Selain itu, spiritualitas dapat menjadi suatu jembatan antara hal rohani dan duniawi, menekankan kasih bagi sesama yang memberikan suatu pengharapan kepada setiap kehidupan manusia-manusia modern yang juga relevan dengan keadaan zaman ini.<sup>22</sup>

## **METODOLOGI PENELITIAN**

### **Tempat dan Waktu Penelitian**

Penulis melakukan penelitian di Kelurahan Dom Barat Kota Sorong dengan waktu penelitian selama 2 bulan mencakup penelitian melalui pengamatan awal, kajian pustaka dan penelitian lanjut setelah Seminar Proposal judul.

### **Metode Penelitian**

Metode adalah suatu cara ilmiah yang dilalui seseorang untuk mencapai tujuan tertentu. Cara ilmiah berarti kegiatan penelitian yang dilakukan itu didasarkan pada ciri-ciri keilmuan yaitu *Rasional, Empiris dan Sistematis*.<sup>23</sup>

Penulis menggunakan *metode kualitatif*, yang merupakan metode naturalistik karena penelitian bersifat alamiah (natural setting), atau juga disebut metode etnographi karena selalu digunakan dalam penelitian dibidang Antropologi budaya. Dan metode kualitatif ini sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskripsif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.<sup>24</sup>

### **Populasi dan Sampel**

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan.<sup>25</sup> Populasi yang diambil adalah 325 anggota Keluarga Kristen di 5 RT Kelurahan Dom Barat Kota Sorong.

Sampel adalah bagian dari jumlah populasi tersebut. Teknik Pengambilan sampel pada penelitian ini adalah *Sampel bertujuan* karena pengambilan anggota sampel dilakukan secara keterwakilan Orangtua dan Anak-anak dari 5 RT yaitu terdiri dari Orangtua 10 orang dan Anak-anak 20 orang (jumlah keseluruhan 30 orang) sebagai sampel untuk diwawancarai.

### **Teknik Pengumpulan Data**

*Observasi* adalah teknik secara tidak langsung dalam bentuk mengamati setiap fenomena yang terjadi. Dalam ini digunakan observasi partisipatif Peneliti terlibat langsung dengan kegiatan sehari-hari subyek yang diteliti sambil melakukan pengamatan dengan tujuan mendapatkan data lengkap, tajam, dari setiap perilaku yang Nampak.<sup>26</sup>

---

<sup>22</sup> Yornan Masinambow and Yosef Nasrani, "Pendidikan Kristiani Sebagai Sarana Pembentukan Spiritualitas Generasi Milenial," *PASCA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 17, no. 1 (2021): 68–69, <https://doi.org/10.46494/psc.v17i1.114>.

<sup>23</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif* (Bandung: Alfa Beta, 2010), 2.

<sup>24</sup> Uhar Suharsaputra, *Metode Penelitian kuantitatif* (Bandung : Alfa Beta 2012), 181.

<sup>25</sup> Sugiyono, 80-81.

<sup>26</sup> Sugiyono, 227.

*Studi Kepustakaan* adalah suatu teknik yang dilalui untuk memperoleh data-data teoritis guna memperoleh pendapat atau pandangan para ahli dengan cara mengumpulkan bahan atau informasi dari berbagai literatur.<sup>27</sup>

*Wawancara* adalah teknik secara langsung melalui percakapan antara dua pihak yaitu pewawancara mengajukan pertanyaan kepada terwawancara.<sup>28</sup> Bentuk wawancara terstruktur karena didasarkan pada pokok-pokok pertanyaan tertulis yang berhubungan dengan topik penelitian.<sup>29</sup>

Instrumen dalam proses penelitian berupa seperangkat pertanyaan tertulis yang diajukan oleh Penulis sebagai pewawancara kepada Subjek pemberi data sebagai yang diwawancarai.

### **Teknik Analisa Data**

Penelitian dapat dilakukan melalui wawancara dengan para responden yang berjumlah 30 orang, yang diwawancarai berdasarkan beberapa pokok pertanyaan, dan setelah data atau hasil penelitian diperoleh, selanjutnya hasil tersebut dianalisa, dijelaskan dan disimpulkan perpertanyaan sebagaimana akan tertera pada Bab IV, kemudian akan diberikan beberapa pokok kesimpulan dan saran pada Bab V tulisan Tugas Akhir ini.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Penelitian telah dilakukan oleh Penulis selama dua bulan melalui berwawancara dengan Responden yang berjumlah 30 orang terdiri dari anak Remaja 20 orang dan orangtua 10 orang berdasarkan beberapa pokok pertanyaan yang mengacu pada topik penelitian. Dari wawancara tersebut didapatkan data yang merupakan hasil penelitian, dan selanjutnya hasil tersebut dapat dianalisis dan dibahas secara sistematis sebagai berikut:

### **Pertanyaan untuk anak Remaja**

1. Apakah anak remaja beriman kepada Tuhan Yesus Kristus? Dari pertanyaan tersebut maka Responden memberikan jawaban sebagai berikut:

Mariska Aragai, Rini Warwey, Talia Makusi, Osin Salarang, Daratul Keliata, Luki Sauyai, Graselia Lumalutur, Randi Karubaba, Fani Rumpaisum, Roshan Manipi, Irma Mirino, Ervita Warwey, Riko Rumpfeka, Yulianus Tapure, Marvin Batlayar, Sasmita Warfandu, Irvan Balawala, Wina Warwey, Marsel Wanma, Santa Warmasen, mengatakan bahwa kami sebagai anak-anak Kristen punya iman atau percaya hanya kepada Tuhan Yesus Kristus, karena Dia yang menyelamatkan kita manusia di dunia ini.<sup>30</sup>

Dari jawaban tersebut, disimpulkan bahwa anak remaja Kristen mengiakan percaya hanya kepada Tuhan Yesus Kristus sebagai Penyelamat hidup manusia di di dunia ini.

2. Apakah anak remaja rajin beribadah kepada Tuhan? Dari pertanyaan tersebut maka Responden memberikan jawaban sebagai berikut:

Randi Karubaba, Fani Rumpaisum, Roshan Manipi, Irma Mirino, Ervita Warwey, Riko Rumpfeka, Yulianus Tapure, Marvin Batlayar, Sasmita Warfandu, Irvan Balawala,

---

<sup>27</sup>Asmadi Alsa, Diktat Kuliah: *Penelitian Kuantitatif: Permasalahan dan Kecendrungan Perkembangannya dalam Penelitian Psikologi* (Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM, 2005), 4.

<sup>28</sup> Lexi J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), 186.

<sup>29</sup> Lexi Maleong, 190-191.

<sup>30</sup> Hasil wawancara dengan 24 Responden Remaja Kristen: 20 Juni 2022.

Wina Warwey, Marsel Wanma, Santa Warmasen, mengatakan bahwa kami anak remaja masih kurang rajin beribadah kepada Tuhan, di mana setiap hari ibadah seperti hari minggu dan ibadah remaja sering hadir dalam ibadah tetapi juga sering tidak hadir dalam ibadah.

Mariska Aragai, Rini Warwey, Talia Makusi, Osin Salarang, Daratul Keliata, Luki Sauyai, Graselia Lumalutur, mengatakan bahwa kami selaku anak remaja selalu hadir dalam ibadah baik ibadah sekolah minggu pada tetapi juga ibadah tunas sore. Sering tidak hadir juga karena terlambat jam ibadah.<sup>31</sup>

Dari jawaban tersebut, disimpulkan bahwa sebagian besar Responden anak remaja Kristen mengiakan bahwa masih kurang rajin beribadah kepada Tuhan.

3. Apakah anak remaja berperilaku baik sesuai ajaran Alkitab? Dari pertanyaan tersebut maka Responden memberikan jawaban sebagai berikut:

Talia Makusi, Osin Salarang, Daratul Keliata, Luki Sauyai, Graselia Lumalutur, Randi Karubaba, Fani Rumpaisum, Roshan Manipi, Irma Mirino, Ervita Warwey, Riko Rumpfeka, Yulianus Tapure, Marvin Batlayar, Mariska Aragai, Rini Warwey, Sasmita Warfandu, Irvan Balawala, Wina Warwey, Marsel Wanma, Santa Warmasen, mengatakan bahwa kami anak remaja tidak selalu berbuat baik melalui setiap perilaku kami. Selalu kami diajarkan dengan kebenaran firman Tuhan sesuai ajaran Alkitab tetapi pada kenyataannya perilaku kami belum seperti yang diajarkan Alkitab, yaitu kami sering tunjukan perilaku tidak dengar-dengaran sama orangtua, saudara, teman, tetangga, dan juga tidak dengar-dengaran sama guru di sekolah. Kadang juga kami setia melalui sikap dan perilaku kami, menuruti perintah orangtua dan juga guru di sekolah.<sup>32</sup>

Dari jawaban tersebut, disimpulkan bahwa anak remaja mengiakan bahwa mereka tidak selalu mewujudkan perilaku yang baik sesuai dengan ajaran Alkitab, tetapi sering juga mereka tunjukan perilaku yang bertentangan dengan ajaran Alkitab melalui sikap, perkataan dan lain-lain.

4. Apakah anak remaja menuruti perintah orangtua? Dari pertanyaan tersebut maka Responden memberikan jawaban sebagai berikut:

Irma Mirino, Ervita Warwey, Riko Rumpfeka, Yulianus Tapure, Marvin Batlayar, Mariska Aragai, Rini Warwey, Sasmita Warfandu, Irvan Balawala, Wina Warwey, Marsel Wanma, Santa Warmasen, mengatakan bahwa anak remaja masih kurang menuruti perintah orangtua yaitu kurang dengar-dengaran sama orangtua, di mana ajaran dan nasihat orangtua selalu tidak dengar oleh anak remaja.

Talia Makusi, Osin Salarang, Daratul Keliata, Luki Sauyai, Graselia Lumalutur, Randi Karubaba, Fani Rumpaisum, Roshan Manipi, mengatakan bahwa kami anak remaja selalu dengar-dengaran sama orangtua karena orangtua adalah Allah kedua yang melahirkan dan membesarkan kami anak-anak, dan tanpa orangtua maka kami anak-anak tidak ada di dunia ini.<sup>33</sup>

Dari jawaban tersebut, disimpulkan bahwa sebagian besar Responden anak remaja mengiakan bahwa mereka masih kurang menuruti perintah orangtua melalui kurang dengar-dengaran terhadap ajaran dan nasihat orangtua.

5. Apakah anak remaja aktif belajar di sekolah? Dari pertanyaan tersebut maka Responden memberikan jawaban sebagai berikut:

---

<sup>31</sup> Hasil wawancara dengan 20 Responden Remaja Kristen: 20 Juni 2022.

<sup>32</sup> Hasil wawancara dengan 20 Responden Remaja Kristen: 21 Juni 2022.

<sup>33</sup> Hasil wawancara dengan 20 Responden Remaja Kristen: 21 Juni 2022.

Yulianus Tapure, Marvin Batlayar, Sasmita Warfandu, Irvan Balawala, Wina Warwey, Marsel Wanma, Santa Warmasen, mengatakan bahwa anak remaja rajin datang ke sekolah untuk belajar.

Mariska Aragai, Rini Warwey, Talia Makusi, Osin Salarang, Daratul Keliata, Luki Sauyai, Graselia Lumalutur, Randi Karubaba, Fani Rumpaisum, Roshan Manipi, Irma Mirino, Ervita Warwey, Riko Rumfeka, mengatakan bahwa anak remaja kurang rajin datang ke sekolah untuk belajar, kadang datang ke sekolah pada pagi hari belum sampai jam pulang anak remaja sudah lari pulang atau bolos, apalagi yang tidak sempat kerjakan tugas rumah, dan lain sebagainya.<sup>34</sup>

Dari jawaban tersebut, disimpulkan bahwa sebagian Responden anak remaja mengiakan kurang rajin datang ke sekolah untuk belajar.

6. Apakah anak remaja sering terlibat dalam pergaulan bebas, merokok, aibon, pencurian dan lain sebagainya? Dari pertanyaan tersebut maka Responden memberikan jawaban sebagai berikut:

Marvin Batlayar, Sasmita Warfandu, Irvan Balawala, Wina Warwey, Marsel Wanma, Santa Warmasen, mengatakan bahwa kami anak remaja Kristen secara kenyataannya kami kurang dengar-dengaran terhadap orangtua, tetapi tidak terlibat dalam pergaulan bebas yang merusak diri kami dengan hal-hal buruk seperti merokok, menghisap aibon, pencurian dan lainnya karena bertentangan ajaran firman Tuhan.

Mariska Aragai, Rini Warwey, Talia Makusi, Osin Salarang, Daratul Keliata, Luki Sauyai, Graselia Lumalutur, Randi Karubaba, Fani Rumpaisum, Roshan Manipi, Irma Mirino, Ervita Warwey, Riko Rumfeka, Yulianus Tapure, mengatakan bahwa kami remaja Kristen selalu diajarkan dan dinasihati oleh orangtua dengan kebenaran firman Tuhan namun kenyataannya kami masih lalai melakukan semuanya. Di mana kami masih bergaul bebas dengan tidak menghiraukan nasihat orangtua dan kadang kami bergaul dengan teman-teman sampai pulang larut malam dan akhirnya dapat marah dari orangtua, sering kami terpengaruh dengan teman-teman atau kakak yang suka merokok akhirnya kami ikut-ikutan merokok dan lain sebagainya.<sup>35</sup>

Dari jawaban tersebut, disimpulkan bahwa sebagian besar Responden anak Remaja mengiakan masih terpengaruh dan terlibat dalam pergaulan bebas, merokok, menghisap aibon dan lain sebagainya.

### **Pertanyaan untuk orangtua**

7. Apakah orangtua menginginkan anak remaja menjadi anak yang cerdas secara rohani, pengetahuan dan takut akan Tuhan? Dari pertanyaan tersebut maka Responden memberikan jawaban sebagai berikut:

Marthen Aragai, Buce Makusi, Idris Keliata, Ronal Rumalutur, Rosalina Rumpaisum, Sonya Mirino, Marthen Rumfeka, Toris Batlayar, Alisius Balawala, Max Wanma, mengatakan bahwa orangtua alat yang Allah pakai untuk melahirkan dan membesarkan anak-anak yang sekarang sudah berusia remaja, diberikan perintah untuk menjaga anak-anaknya agar bertumbuh dan berkembang secara sempurna baik jasmani dan rohani, maka jelas bahwa orangtua selalu menginginkan agar anak-anaknya menjadi anak yang berperilaku baik secuai ajaran Alkitab, atau cerdas secara rohani dan juga cerdas secara ilmu pengetahuan sehingga menjadi pribadi yang berguna bagi orangtua, keluarga, jemaat/masyarakat, terutama berguna bagi kemuliaan Tuhan.<sup>36</sup>

---

<sup>34</sup> Hasil wawancara dengan 20 Responden Remaja Krsietn: 21 Juni 2022.

<sup>35</sup> Hasil wawancara dengan 20 Responden Remaja Kristen: 22 Juni 2022.

<sup>36</sup> Hasil wawancara dengan 10 Responden Orangtua Kristen: 22 Juni 2022.

Dari jawaban tersebut, disimpulkan bahwa orangtua selalu menginginkan anaknya menjadi pribadi yang baik yaitu cerdas secara rohani dan secara ilmu pengetahuan.

8. Apakah ada upaya orangtua dalam membina kecerdasan spiritual anak remaja? Dari pertanyaan tersebut maka Responden memberikan jawaban sebagai berikut:

Sonya Mirino, Marthen Rumfeka, Toris Batlayar, Alisius Balawala, Max Wanma, Marthen Aragai, Buce Makusi, Idris Keliata, Ronal Rumlatur, Rosalina Rumpaisum, mengatakan bahwa orangtua berkeinginan untuk anak remaja menjadi pribadi yang baik dan berguna di masa depan, maka orangtua telah berupaya atau berperan sebagai suatu tanggung jawab dalam mengajarkan firman Tuhan bagi anak-anak, dan juga membina atau menasihati anak-anak tentang hidup yang baik dan diberkati Tuhan menurut ajaran Alkitab. Dan sering juga dengan kesibukan orangtua dalam pekerjaan sehingga sering lalai memberikan pengajaran, pembinaan/nasihat dan pengontrolan terhadap pertumbuhan dan pergaulan anak-anaknya.<sup>37</sup>

Dari jawaban tersebut, disimpulkan bahwa orangtua telah berupaya untuk memberikan pengajaran Alkitab dan pembinaan rohani bagi anak-anaknya demi pertumbuhan dan perkembangan hidup mereka sesuai dengan kehendak Tuhan. Dan juga orangtua sadar bahwa dengan tingkat kesibukan pekerjaan membuat sering lalai dalam melaksanakan tugas pengajaran, pembinaan dan pengontrolan bagi anak-anaknya.

## **PENUTUP**

### **Kesimpulan**

Dari keseluruhan uraian isi Tugas Akhir ini maka diberikan beberapa pokok kesimpulan sebagai berikut:

1. Kecerdasan spiritual anak remaja yang teruji baik merupakan dasar bagi terwujudnya kualitas kecerdasan anak remaja dalam berbagai bidang kehidupan, olehnya anak remaja Kristen menjadi pribadi yang berguna bagi diri sendiri, orangtua, gereja/pemerintah, terutama berguna bagi kemuliaan nama Tuhan. Dari hasil penelitian telah ditemukan faktor penyebab kurangnya kecerdasan spiritualitas anak remaja di Kelurahan Dom Barat Kota Sorong adalah:
  - a. Anak remaja kurang rajin beribadah.
  - b. Kurang rajin datang ke sekolah.
  - c. Kurangnya perilaku yang baik menurut ajaran Alkitab yaitu anak remaja masih terlibat dalam pergaulan bebas, mengkonsumsi rokok, menghisap aibon, pencurian, dan lain sebagainya.
2. Kurang maksimalnya peranan orangtua dalam membina kecerdasan spiritualitas anak remaja melalui pengajaran Alkitab dan pembinaan rohani, dikarenakan orangtua sibuk dengan pekerjaan dan kurangnya waktu untuk membina kecerdasan spiritual anak remaja dan juga kurang mengontrol anak remaja dalam pertumbuhan dan perkembangannya.

### **Saran**

Berdasarkan kesimpulan tersebut maka Penulis memberikan beberapa pokok saran sebagai berikut:

1. Anak remaja Kristen harus mewujudkan kecerdasan spiritualitasnya melalui rajin beribadah kepada Tuhan, rajin ke sekolah, berperilaku baik sesuai dengan ajaran Alkitab yaitu menuruti perintah orangtua dan menjauhkan diri dari hal-

---

<sup>37</sup> Hasil wawancara dengan 10 Responden Orangtua Kristen: 22 Juni 2022.

- hal duniawi seperti pergaulan bebas, konsumsi rokok, aibon, pencurian dan lain sebagainya.
2. Orangtua harus berperan maksimal dalam pengajaran Alkitab dan pembinaan rohani bagi anak remaja supaya dapat terwujud kecerdasan spiritualitas (rohani) yang berkualitas dalam berbagai bidang kehidupan. Karena itu orangtua harus punya waktu yang cukup untuk membina dan mengontrol kecerdasan spiritualitas anak remaja guna terwujudnya kehidupan yang berguna di masa mendatang.

## DAFTAR PUSTAKA

### Jurnal

- Alandera, Elsa. *Upaya Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Bukit Pangonan Dalam Membina Masyarakat Sadar Wisata Di Desa Pajaresuk, Kabupaten Pringsewu*, 2018.
- Anam, Hairul, and Lia Ardillah. "Pengaruh Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Spiritual Dan Kecerdasan Sosial Terhadap Pemahaman Akuntansi." *JST (Jurnal Sains Terapan)* 2, no. 1 (2016): 42. <https://doi.org/10.32487/jst.v2i1>.
- Baharuddin, Ismail. "Upaya Orangtua Dalam Menanamkan Pendidikan Agama Islam Pada Anak Usia Dini" 08, no. 02 (2016).
- D. S. Pasuhuk, Novie D. S. "Pendidikan Keluarga Yang Efektif." *Kurios* 2, no. 1 (2014): 70–72. <https://doi.org/10.30995/kur.v2i1>.
- Dr. Vladimir, Vega Falcon. "No Title No Title No Title." *Gastronomía Ecuatoriana y Turismo Local*. 1, no. 69 (1967).
- Indriani, Fitri. "Strategi Peningkatan Kecerdasan Spiritual Anak Di Sekolah Dasar." *Prosiding Seminar Nasional Dan Call for Papers*, 2015, 104–8. [https://publikasiilmiah.ums.ac.id/bitstream/handle/11617/6014/9\\_Fitri Indriani.pdf?sequence](https://publikasiilmiah.ums.ac.id/bitstream/handle/11617/6014/9_Fitri%20Indriani.pdf?sequence).
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. "No Title No Title No Title." *Riskesdas 2018* 3 (2015).
- Manurung, Kosma. "Mencermati Arti Penting Penggunaan Bahasa Cinta Anak Dalam Keluarga Kristen Di Era 5.0." *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership* 2, no. 1 (2021): 60–61. <https://doi.org/10.47530/edulead.v2i1>.
- Masinambow, Yornan, and Yosef Nasrani. "Pendidikan Kristiani Sebagai Sarana Pembentukan Spiritualitas Generasi Milenial." *PASCA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 17, no. 1 (2021): 68–69. <https://doi.org/10.46494/psc.v17i1>.
- Montang, Ricky, Donald. Memahami Karya-Karya Allah Dan Implikasinya Pada Masa Kini: Understanding God's Works And Its Implications In Today. *Eirene Jurnal Ilmiah Teologi*, No. 1 (2023): 34-55. <https://doi.org/10.56942/ejit.v8i1.101>
- Murtiningsih, Dwi. "Peran Orangtua Dalam Kegiatan Bermain Anak Usia Dini (4-6

- Tahun) Di Rumah.” *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah* 9, no. 2 (2013).
- Ndibo, Yaman La. “Peranan Orangtua Dalam Membina Kedisiplinan Anak.” *Journal of Education and Teaching (JET)* 1, no. 2 (2020): 77–78. <https://doi.org/10.51454/jet.v1i2>.
- Niranjan Banik, Adam Koesoemadinata, Charles Wagner, Charles Inyang, Huyen Bui. “No Title Стационарная Медицинская Помощь (Основы Организации),” 2013, 8, 14-18. <https://doi.org/10.1190/segam2013-0137>.
- Novianti, Riska Dwi, Mariam Sondakh, and Meiske Rembang. “Komunikasi Antarpribadi Dalam Menciptakan Harmonisasi (Suami Dan Istri) Keluarga Di Desa Sagea Kabupaten Halmahera Tengah.” *Acta Diurna* 6, no. 2 (2017).
- Nurjanna, SYAFITRI SIREGAR. “Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan,” 2016.
- Patty, Febby Nancy, Vincent Calvin Wenno, and Fiona Anggraini Toisuta. “Keluarga Dan Pendidikan Karakter: Menggali Implikasi Nilai-Nilai Hausetafel Dalam Efesus 6:1-9.” *Kurios* 6, no. 2 (2020): 213–14. <https://doi.org/10.30995/kur.v6i2>.
- Pribadi, Dony. “Perlindungan Terhadap Anak Berhadapan Dengan Hukum.” *Jurnal Hukum Volkgeist* 3, no. 1 (2018): 17–18. <https://doi.org/10.35326/volkgeist.v3i1>.
- Rahmat Rifai Lubis. “Optimalisasi Kecerdasan Spiritual Anak (Studi Pemikiran Nasih ‘Ulwān Dalam Kitab Tarbiyatul Aulād).” *Al-Fatih: Jurnal Pendidikan Dan Keislaman* 1, no. 1 (2018).
- Sumiyati, Teti. “Upaya Peningkatan Kecerdasan Spiritual Dalam Pembelajaran Anak Usia Dini Melalui Metode Demonstrasi Dengan Bantuan Media Compact Disk ( Cd ) Interaktif Di Paud It Bunayya Kota Bengkulu” 2, no. 3 (2017).
- Sunarko, Andreas Sese. “Fungsi Keluarga Dalam Persepektif Alkitab Sebagai Basis Pendidikan Agama Kristen.” *Jurnal Pendidikan Agama Kristen (JUPAK)* 1, no. 2 (2021): 97–98. <https://doi.org/10.52489/jupak.v2i1>.
- Telnoni, Benyamin. “Peran Komunikasi Dalam Keluarga Kristen Berdasarkan Ulangan 6:7.” *REAL DIDACHE: Journal of Christian Education* 1, no. 1 (2020): 22–23. <https://doi.org/10.53547/realdidache.v1i1>.

## **Buku**

- Alsa, Asmadi, Diktat Kuliah: *Penelitian Kuantitatif: Permasalahan dan Kecendrungan Perkembangannya dalam Penelitian Psikologi* (Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM, 2005).
- Budiyana, Hardi, *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Kristen* (Solo: Berita Hidup Seminary, 2011).
- Moleong, Lexi J., *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006).
- Montang, Ricky Donald. *Doktrin Tentang Allah (Teologi Proper)*. (CV. Ruang Tentor, 2023).
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif* (Bandung: Alfa Beta, 2010).
- Suharsaputra, Uhar, *Metode Penelitian kuantitatif* (Bandung : Alfa Beta 2012).

